

Eksistensi Atraksi *Hombo Batu* (Lompat Batu) sebagai Tradisi dalam Peningkatan Kunjungan Wisata di Desa Bawamataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan

Sebastinus Gulo^{1*}, Sudirman Lase², Harisan Boni Firmando³,
Bambang T.J Hutagalung⁴, Liyus Waruwu⁵

¹⁻⁵ Pariwisata Budaya Dan Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Kristen, Indonesia

Email : sebastinusgulo9@gmail.com^{1*}, Sudirmanlase15@gmail.com², harisanbonifirmando@gmail.com³,
bambangtjh@gmail.com⁴, drliyus72@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: sebastinusgulo9@gmail.com

Abstract. *The Hombo Batu attraction is a cultural tradition of the Nias people that is still preserved to this day, especially in Bawamataluo Village. This tradition not only serves as a cultural heritage and a symbol of maturity for Nias men, but has also developed into a cultural tourism attraction that has economic value for the local community. This study aims to analyze the existence of the Hombo Batu attraction as a cultural tradition and its role in increasing tourist visits to Bawamataluo Village. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Research informants included traditional leaders, Hombo Batu attraction actors, village tourism managers, and tourists. The results of the study indicate that the existence of the Hombo Batu attraction is still maintained through the inheritance of cultural values from generation to generation and support from the local community. In addition, Hombo Batu has proven to be a major attraction that is able to increase interest in domestic and international tourists. However, the management of this attraction still faces several obstacles, such as limited promotion and tourism support facilities. This study concludes that the Hombo Batu attraction plays a strategic role in the development of cultural tourism in Bawamataluo Village and needs to be supported by sustainable management to maintain its cultural value and economic benefits.*

Keywords: *Cultural Tourism; Hombo Batu; Sustainable Management; Tourist Attraction; Tourist Visits..*

Abstrak. *Atraksi Hombo Batu merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat Nias yang hingga kini masih dilestarikan, khususnya di Desa Bawamataluo. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya dan simbol kedewasaan laki-laki Nias, tetapi juga berkembang menjadi daya tarik wisata budaya yang memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi atraksi Hombo Batu sebagai tradisi budaya serta perannya dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke Desa Bawamataluo. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi tokoh adat, pelaku atraksi Hombo Batu, pengelola pariwisata desa, serta wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi atraksi Hombo Batu masih terjaga melalui pewarisan nilai budaya secara turun-temurun dan dukungan masyarakat lokal. Selain itu, Hombo Batu terbukti menjadi daya tarik utama yang mampu meningkatkan minat kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun demikian, pengelolaan atraksi ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan promosi dan sarana pendukung pariwisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa atraksi Hombo Batu memiliki peran strategis dalam pengembangan pariwisata budaya di Desa Bawamataluo dan perlu didukung dengan pengelolaan yang berkelanjutan agar nilai budaya dan manfaat ekonominya dapat terus terjaga.*

Kata Kunci: *Hombo Batu; Kunjungan Wisatawan; Manajemen Berkelanjutan; Objek Wisata; Pariwisata Budaya.*

1. PENDAHULUAN

Budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Budaya mencerminkan cara hidup, nilai, norma, serta identitas suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan budaya menjadi penanda jati diri suatu daerah sekaligus sebagai warisan yang memiliki nilai historis, sosial, dan pendidikan bagi generasi berikutnya. Dalam kehidupan masyarakat, budaya tidak hanya berfungsi sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku sosial, tetapi juga dapat menjadi sumber pembelajaran yang

mengandung makna filosofis dan kearifan lokal. Oleh karena itu, pelestarian budaya menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keberlangsungan identitas suatu masyarakat di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Salah satu bentuk budaya yang berkembang dalam masyarakat adalah tradisi. Kabupaten Nias Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang unik dan beragam.

Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi tradisi Hombo Batu mengalami perubahan. Pengembangan tradisi Hombo Batu sebagai daya tarik wisata budaya memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang ekonomi. Namun demikian, keberadaan tradisi Hombo Batu menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan eksistensinya. Selain itu, pemanfaatan tradisi Hombo Batu sebagai daya tarik wisata budaya masih menghadapi kendala dalam hal pengelolaan dan promosi wisata.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai tradisi Hombo Batu lebih banyak membahas mengenai nilai budaya, sejarah, serta peran tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi Hombo Batu juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan eksistensi budaya tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi tradisi Hombo Batu sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Bawamataluo serta menganalisis strategi yang dilakukan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan serta menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan tradisi Hombo Batu sebagai warisan budaya yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan demikian, tradisi Hombo Batu tidak hanya tetap lestari sebagai identitas budaya masyarakat Nias Selatan, tetapi juga mampu berkembang sebagai salah satu destinasi wisata budaya yang memiliki daya saing di tingkat nasional maupun internasional.

2. KAJIAN TEORI

Eksistensi Atraksi Hombo Batu Sebagai Tradisi

Eksistensi merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Inggris yakni *excitence* dan Bahasa Latin *existere* yang bermakna ada, timbul, muncul, dan memiliki keberadaan yang sebenarnya. Dalam kehidupan ini, hanya manusia yang memiliki sifat atau karakter *existere*. Pada pengertiannya, eksistensi dan keberadaan adalah dua hal yang berbeda namun memiliki artian dan tujuan yang serupa. Hombo Batu (Lompat batu) adalah sebuah atraksi yang dilakukan pada acara-acara tertentu. Tradisi Hombo Batu Nias timbul karena masyarakat Nias sering berperang antara desa atau suku-suku yang berada di pulau Nias pada zaman dahulu.

Untuk menjadi prajurit ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh setiap pemuda Nias yaitu memiliki fisik yang kuat, tangkas, dan mental seorang pejuang. Pada zaman dahulu atraksi Hombo Batu memberikan kebanggaan tersendiri bagi para pemuda Nias yang lolos melompati batu dengan.

Hombo batu sebagai atraksi wisata budaya memiliki potensi ekonomi yang sangat besar dalam menarik kunjungan wisatawan ke Pulau Nias. Sebuah studi yang dilakukan oleh Sinaga (2020) menemukan bahwa jumlah usaha kecil menengah (UKM) di sekitar lokasi atraksi lompat batu meningkat sebesar 25% dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa lompat batu berperan sebagai motor penggerak utama bagi perekonomian lokal. Hombo batu sebagai daya tarik wisata budaya tidak hanya memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga berperan dalam memberdayakan masyarakat lokal. Fakta ini menunjukkan bahwa pengembangan atraksi wisata berbasis budaya seperti hombo batu dapat menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Setiap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah setempat terdapat agenda terselubung serta terindeksi adanya penyalahgunaan kekuasaan dan jabatannya. Jadi, Tradisi hombo batu Nias merupakan warisan budaya yang bernilai sejarah dan seni tinggi serta mempunyai potensi besar untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya yang unik. Dengan pendekatan yang tepat dan sinergi antarpemangku kepentingan, tradisi lompat batu tidak hanya dapat dilestarikan tetapi juga dikembangkan lebih lanjut sebagai model wisata budaya berkelanjutan yang sukses.

Strategi Yang Dilakukan Dalam Peningkatan Kunjungan Wisatawan

Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan untuk berlibur, berobat, berbisnis, berolahraga serta menuntut ilmu dan mengunjungi tempat-tempat yang indah atau sebuah negara tertentu (Suryadana, 2019: 55). Wisatawan (tourist) adalah pengunjung yang tinggal sementara, sekurang-kurangnya 24 jam di suatu negara. Pelancong (ekscursionist) adalah pengunjung sementara yang tinggal dalam suatu negara yang dikunjungi dalam waktu kurang dari 24 jam (Maesaroh, 2019: 45). Strategi yang dilakukan dalam peningkatan kunjungan wisatawan dalam tradisi hombo batu di desa Bawamataluo yaitu sebagai berikut:

a. Pelestarian Budaya Secara Berkelanjutan

Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus

bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati. Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya. Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya local akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya. Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkan kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.

b. Promosi Melalui Media Digital

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Saat ini media digital memiliki peranan yang sangat penting dalam menyebarkan kebudayaan lokal.

c. Mengadakan Festival Tahunan

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada di dalamnya untuk dapat menarik minat untuk mengunjunginya. Menurut Allasi dalam (Nuansya, 2017) festival adalah suatu peristiwa atau kejadian penting, suatu fenomena sosial yang pada hakekatnya dijumpai pada semua kebudayaan manusia.

Teori Daya Tarik Pariwisata (Tourism Attraction Theory)

Teori ini dicetuskan oleh John Urry dikenal dengan Tourist Gaze Theory yang merupakan kajian dari daya tarik wisata. Menurut Urry, objek wisata (termasuk tradisi budaya) bukan hanya sekedar sesuatu yang dipamerkan, tetapi juga merupakan konstruksi social yang dibentuk oleh harapan, pengalaman, dan representasi yang mempengaruhi bagaimana wisatawan melihat, merasakan, serta mengunjungi suatu destinasi. Eksistensi tradisi hombo batu yang tetap dilestarikan dan dipertahankan di tengah perkembangan modernisasi menjadikan tradisi ini memiliki nilai ontentitas yang tinggi sebagai objek wisata. Menurut John Urry ontentitas dan keberlanjutan suatu tradisi merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya tarik wisata, karena wisatawan modern cenderung mencari pengalaman yang nyata dan bermakna, dengan demikian keberadaan hombo batu tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya lokal, tetapi sebagai daya tarik wisata yang mampu memengaruhi minat dan keputusan wisatawan untuk berkunjung.

3. METHODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (*Moleong, 2007*). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah,

Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena di samping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.

Lokus Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di desa Fanayama Kecamatan Bawamataluo Kabupaten Nias Selatan.

Informan

Pengertian informan adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi tentang fenomena/masalah yang dibahas dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Jadi, informan kunci dalam penelitian ini adalah penatua adat, dan masyarakat
- 2) Informan pendukung adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan untuk melengkapi analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif.

Data Dan Sumber Data

- a. Data primer adalah data-data yang diperoleh dari sumber pertama yang pengambilannya dihipunkan langsung oleh peneliti.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua, atau data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Hombo Batu

Pulau Nias merupakan sebuah pulau terpencil di lepas pantai barat Sumatera Utara dengan keunikan budaya dan sejarah panjang yang dimilikinya. *Hombo batu*, yang di daerah Nias lebih dikenal dengan istilah hombo batu, merupakan sebuah tradisi yang sangat erat kaitannya dengan budaya masyarakat Nias, yang sudah dipraktikkan secara turun-temurun sejak zaman dahulu. Tradisi Hombo bisa ditemukan di daerah Desa Bawomataluo, Kabupaten Nias Selatan, Dalam bahasa Nias, *Hombo batu* disebut *fahombo kara*. Tradisi Budaya Hombo Batu menjadi ikon masyarakat Nias di Desa Bawomataluo. Menjadi ikon karena lompat batu sendiri unik dan hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja. Disamping itu, gambar Lompat Batu Nias pernah menjadi ikon uang seribu kertas Indonesia yaitu uang kertas seribu tahun 1992. Tidak heran jika lompat batu Nias cepat dikenal oleh masyarakat luar terlebih-lebih masyarakat lokal, karena pernah menjadi ikon uang kertas seribu rupiah. Menjadi pemuda tangkas, pemberani dan prajurit perang merupakan kehormatan besar bagi para pemuda Nias pada zaman itu.

Pemuda Nias tidak hanya diangkat sebagai prajurit, tetapi juga mereka mendapat status sosial yang lebih tinggi di tengah masyarakat sehingga kepercayaan diri para pemuda Nias semakin meningkat. Menjadi seorang prajurit yang andal dan tangkas bukanlah hal mudah. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap pemuda Nias adalah keahlian dalam menembus pertahanan benteng lawan. Ujian yang harus dilewati untuk menjadi prajurit adalah kemampuan untuk Lompat Batu yang tingginya mencapai 2 meter, dengan lebar batu 90 cm dan ditutupi benda tajam (Prasetyo, 2014). Lompat Batu hanya sebatas tolak ukur kedewasaan para pemuda Nias. Akan tetapi, bahwa Lompat Batu tidak hanya sebagai tolak ukur kedewasaan para pemuda Nias. Lompat Batu sebagai ikon pemersatu masyarakat Nias. Boleh dikatakan bahwa tradisi Lompat Batu bertahan hingga saat ini karena ada kesatuan, kesamaan dan cita-cita yang ingin dicapai oleh masyarakat Nias.

Hombo batu juga dianggap sebagai simbol keberanian, kekuatan fisik, dan ketangguhan internal, serta sebuah mekanisme untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan di antara warga masyarakat (Hammerle, 2011). Namun, seiring berjalannya waktu dan adanya perubahan dalam struktur sosial, ekonomi, serta budaya masyarakat Nias, tradisi lompat batu mengalami transformasi yang cukup signifikan dalam peran dan fungsinya. Apa yang dulu merupakan bagian dari persiapan perang kini telah bergeser menjadi sebuah atraksi budaya yang menarik perhatian, tidak hanya bagi masyarakat Nias itu sendiri, tetapi juga bagi para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Tradisi ini telah beralih fungsi menjadi daya

tarik wisata budaya yang eksotis dan unik, yang memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menyaksikan langsung salah satu warisan budaya yang kaya dan mengesankan. Tradisi *Hombo Batu* merupakan salah satu bentuk peninggalan para leluhur masyarakat di Nias Selatan yang dilakukan pada acara-acara adat, seperti acara fangowasa (acara budaya berskala besar), penyambutan tamu, pernikahan keturunan si'ulu (bangsawan). dan bahkan pada acara pemakaman si'ulu ataupun si'ila (pemangku adat) sebagai bentuk penghormatan masyarakat desa.

Eksistensi Tradisi Hombo Batu Bagi Masyarakat Desa Bawomataluo

Tradisi *Hombo Batu* adalah salah satu bentuk peninggalan para leluhur yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Nias selatan. Sejak umur 12-18 tahun, anak laki-laki di Nias selatan akan berlatih dan belajar sebelum akhirnya melakukan tradisi hombo batu yang akan disaksikan oleh seluruh warga desa. Mereka berlatih dengan cara melompat tali atau membuat tumpukan tanah liat berbentuk batu susun setinggi satu meter sampai ketinggian 2 meter. Dahulu di Nias selatan sering terjadi konflik antar kampung karena perebutan wilayah dan masalah perbatasan, untuk mempertahankan dan melindungi kehormatan kampungnya, mereka harus mempersiapkan pasukan kuat agar tidak mudah dilumpuhkan oleh kampung lainnya.

untuk mengetahui eksistensi tradisi hombo batu di desa Bawamataluo bahwa seluruh informan memberikan jawaban yang searah. Bahwa tradisi *Hombo Batu* masih eksis dan bertahan hingga saat ini karena memiliki nilai budaya, simbolik, dan daya tarik visual yang kuat. Penatua adat memandang *Hombo Batu* sebagai warisan leluhur yang mengandung nilai kedewasaan, keberanian, serta identitas masyarakat Desa Bawamataluo yang wajib dijaga dan diwariskan kepada generasi muda. Pelompat batu menyatakan bahwa keterlibatan mereka bukan sekadar pertunjukan, tetapi juga bentuk kebanggaan dan tanggung jawab dalam menjaga tradisi agar tidak hilang.

Masyarakat lokal menilai bahwa *Hombo Batu* telah berkembang dari ritual adat menjadi ikon budaya dan wisata desa, yang berdampak pada meningkatnya kunjungan wisatawan serta membuka peluang ekonomi, seperti jasa pemandu, penjualan cendera mata, dan pertunjukan budaya. Sementara itu, pengunjung menyampaikan bahwa *Hombo Batu* memberikan pengalaman unik dan berbeda karena menampilkan atraksi fisik yang jarang ditemukan di daerah lain, sehingga menimbulkan rasa kagum dan keingintahuan terhadap budaya Nias.

Makna Filosofis dan Nilai Budaya Hombo Batu

Untuk mengetahui makna filosofis dan nilai budaya hombo batu bahwa seluruh informan memberikan jawaban yang searah. Tradisi Hombo Batu memiliki makna filosofis dan

nilai budaya yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Desa Bawamataluo. Tradisi ini dimaknai sebagai simbol keberanian, kedewasaan, kesiapan fisik dan mental, serta tanggung jawab sosial yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki dalam struktur sosial masyarakat Nias. Makna tersebut menjadi landasan utama dalam pelaksanaan *Hombo Batu* dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Hombo Batu meliputi nilai kedisiplinan, ketekunan, penghormatan terhadap adat istiadat, serta kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Pelaksanaan Hombo Batu tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Meskipun dalam perkembangannya tradisi ini disaksikan oleh wisatawan dan menjadi bagian dari aktivitas pariwisata budaya, nilai filosofis yang melekat di dalamnya tetap dipertahankan dan tidak mengalami pergeseran makna secara substansial.

Peran Hombo Batu Dalam Kehidupan Masyarakat

Bagi masyarakat Nias Selatan, *Hombo Batu* di masa lalu memiliki fungsi tersendiri terutama dalam aspek sosial dan budaya. Selain sebagai ritus kedewasaan, Hombo Batu juga berfungsi sebagai ritus kebangsawanan, seleksi prajurit perang, melatih kelincahan dan kecepatan, ukuran maskulinitas, serta hiburan yang disuguhkan bagi para bangsawan dalam pesta-pesta adat. peneliti memperoleh jawaban yang serupa bahwa tradisi *Hombo Batu* memiliki peran yang sangat penting dan multidimensional dalam kehidupan masyarakat Desa Bawamataluo. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya leluhur yang mengandung nilai historis, simbolik, dan identitas sosial masyarakat Nias Selatan, tetapi juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda, khususnya dalam menanamkan nilai keberanian, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Bagi masyarakat lokal, *Hombo Batu* dipandang sebagai simbol eksistensi adat yang masih hidup dan dijaga secara turun-temurun, sedangkan bagi pelompat batu, tradisi ini menjadi media aktualisasi diri sekaligus bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai adat yang diwariskan leluhur.

Di sisi lain, pengunjung dan wisatawan memandang Hombo Batu sebagai atraksi budaya yang unik, autentik, dan memiliki daya tarik visual yang kuat. Persepsi wisatawan terhadap tradisi ini sejalan dengan pandangan masyarakat, yakni bahwa *Hombo Batu* bukan sekadar pertunjukan, melainkan representasi identitas budaya yang sarat makna. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian makna antara pelaku budaya dan pihak luar dalam memaknai tradisi tersebut, sehingga *Hombo Batu* berfungsi sebagai jembatan antara budaya lokal dan pengalaman wisata.

Perkembangan Tradisi Hombo Batu Dari Masa Ke Masa

Hombo batu dipahami sebagai tradisi yang mengalami pergeseran makna dan fungsi seiring perkembangan zaman. Pada awalnya, Hombo Batu merupakan praktik budaya yang bersifat sakral dan berfungsi sebagai simbol kedewasaan, keberanian, serta kesiapan seorang laki-laki dalam struktur sosial masyarakat Nias. Seiring waktu, tradisi ini tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga berkembang menjadi daya tarik wisata budaya yang dikenal luas oleh masyarakat luar.

Perkembangan tersebut menunjukkan adanya adaptasi budaya tanpa menghilangkan sepenuhnya nilai-nilai adat yang melekat. Hombo Batu kini tidak lagi terbatas pada kepentingan internal masyarakat, melainkan juga dikemas sebagai tontonan budaya yang dapat disaksikan wisatawan. Meskipun terjadi perubahan dalam cara penyajian dan konteks pelaksanaannya, esensi Hombo Batu sebagai simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Nias tetap dipertahankan melalui aturan adat, proses latihan, dan keterlibatan tokoh adat. Dalam konteks pariwisata, Hombo Batu dipandang sebagai representasi keunikan budaya lokal yang memberikan pengalaman berbeda bagi pengunjung. Pandangan ini mendorong masyarakat untuk terus melestarikan tradisi tersebut, sekaligus menjadikannya sebagai sarana promosi budaya dan peningkatan kunjungan wisatawan. Dengan demikian, *Hombo Batu* tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai media interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan.

***Hombo Batu* Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya**

Hombo batu sebagai daya tarik wisata *Hombo Batu* dipahami secara kolektif oleh penatua adat, masyarakat, pelompat batu, dan pengunjung sebagai daya tarik wisata yang tidak hanya menampilkan atraksi fisik semata, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, nilai historis, serta simbol keberanian dan kedewasaan masyarakat Nias. Tradisi ini memiliki kekuatan visual dan simbolik yang tinggi sehingga mampu menarik perhatian wisatawan untuk datang, menyaksikan, dan mendokumentasikan pengalaman budaya yang dianggap unik dan berbeda dari kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, *Hombo Batu* menjadi objek wisata budaya yang memenuhi ekspektasi wisatawan akan pengalaman yang autentik, atraktif, dan sarat makna lokal.

Potensi Hombo Batu Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya

Hombo Batu memiliki potensi yang sangat kuat sebagai daya tarik wisata budaya karena menghadirkan keunikan visual, nilai historis, serta makna simbolik yang merepresentasikan identitas masyarakat Nias. Tradisi ini dipahami secara kolektif sebagai atraksi yang tidak hanya menampilkan keterampilan fisik pelompat batu, tetapi juga

mengandung nilai keberanian, kehormatan, dan kesinambungan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keaslian tradisi, keterlibatan masyarakat adat, serta setting kampung adat Bawamataluo memperkuat daya tarik Hombo Batu sebagai pengalaman wisata yang khas dan berbeda dari atraksi wisata pada umumnya.

Persepsi Wisatawan Terhadap Atraksi Hombo Batu

Persepsi wisatawan terhadap atraksi *Hombo Batu* pada umumnya terbentuk dari pengalaman langsung yang mereka saksikan saat berkunjung ke lokasi, serta informasi awal yang mereka dapatkan melalui media sosial, brosur wisata, atau cerita dari sesama wisatawan. Atraksi *Hombo Batu* yang merupakan tradisi unik dari masyarakat Nias Selatan ini seringkali meninggalkan kesan yang mendalam karena mempertontonkan keberanian dan kelincahan para pelompat dalam melompati batu setinggi dua meter tanpa alat bantu apa pun. Banyak wisatawan mengaku kagum dan terkesan dengan kemampuan fisik para pelompat, serta menganggap atraksi ini sebagai sesuatu yang berbeda dari pertunjukan budaya lain di Indonesia.

Persepsi tersebut umumnya masih terbatas pada sisi hiburan atau tontonan visual semata. Sebagian besar wisatawan hanya memahami *Hombo Batu* sebagai bentuk pertunjukan ekstrem yang menarik untuk diabadikan melalui foto atau video, tanpa mengetahui secara mendalam makna budaya dan nilai historis yang terkandung di dalamnya. Beberapa wisatawan bahkan menganggap Hombo Batu sebagai semacam atraksi sirkus tradisional yang dikomersialisasikan untuk kebutuhan pariwisata.

Dampak Atraksi Hombo Batu Terhadap Kunjungan Wisatawan di Nias Selatan

Dampak atraksi hombo batu terhadap kunjungan wisatawan di Nias Selatan bahwa pendapat keempat informan serupa bahwa dari perspektif penatua adat, Hombo Batu merupakan tradisi leluhur yang sarat makna filosofis dan menjadi representasi kedewasaan serta keberanian laki-laki Nias. Pelestarian dan pementasan Hombo Batu bagi wisatawan dipandang sebagai bentuk pewarisan nilai budaya sekaligus sarana memperkenalkan identitas lokal ke ranah global. Masyarakat setempat merasakan dampak ekonomi dan sosial dari meningkatnya kunjungan wisatawan, seperti terbukanya peluang usaha, meningkatnya interaksi sosial lintas budaya, serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menjaga dan melestarikan tradisi. Sementara itu, pelompat batu memandang atraksi ini sebagai ruang aktualisasi diri yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga memberikan kebanggaan serta motivasi untuk terus melatih kemampuan fisik dan mental. Adapun pengunjung wisata menilai Hombo Batu sebagai atraksi yang unik, autentik, dan berbeda dari destinasi lain, sehingga menjadi daya tarik utama yang mendorong minat berkunjung ke Nias Selatan.

Peningkatan Jumlah Wisatawan Di Desa Bawamataluo

Peningkatan jumlah wisatawan ke Desa Bawamataluo memiliki keterkaitan yang signifikan dengan keberadaan dan pengelolaan atraksi budaya *Hombo Batu* sebagai simbol identitas dan daya tarik visual desa. *Hombo Batu* tidak lagi dipahami semata sebagai tradisi adat yang bersifat internal, melainkan telah mengalami transformasi makna menjadi atraksi wisata yang dikonstruksi, dipertunjukkan, dan dikonsumsi dalam konteks pariwisata budaya. Proses ini mendorong intensifikasi kunjungan wisatawan yang didorong oleh ketertarikan terhadap keunikan, nilai historis, dan estetika atraksi tersebut.

Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Lokal

Dampak ekonomi bagi masyarakat lokal memiliki pendapat serupa bahwa atraksi budaya Hombo Batu memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal Desa Bawamataluo. Atraksi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang dilestarikan secara turun-temurun, tetapi juga telah bertransformasi menjadi sumber daya ekonomi yang mampu menciptakan peluang pendapatan bagi berbagai lapisan masyarakat desa. Aktivitas wisata yang berpusat pada Hombo Batu mendorong munculnya mata pencaharian baru, seperti pelompat batu profesional, pemandu wisata, penjual suvenir, serta usaha jasa lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Sinergi Antara Pelestarian Budaya Dan Pengembangan Wisata

Sinergi antara pelestarian budaya dan pengembangan wisata bahwa pendapat para informan serupa mengatakan bahwa *Hombo Batu* tidak hanya dipahami sebagai atraksi wisata, tetapi juga sebagai praktik budaya yang sarat nilai historis, simbolik, dan identitas kolektif masyarakat setempat. Keberlanjutan tradisi ini ditopang oleh peran penatua adat dalam menjaga pakem dan makna budaya, partisipasi aktif masyarakat pelompat batu sebagai pelaku utama tradisi, serta apresiasi wisatawan yang memandang *Hombo Batu* sebagai pengalaman budaya yang otentik.

Tantangan Dan Strategi Pengembangan *Hombo Batu* Sebagai Atraksi Wisata

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, pelestarian tradisi lompat batu menghadapi berbagai tantangan serius. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh modernisasi yang menyebabkan penurunan minat generasi muda Nias dalam melestarikan tradisi ini. Menurut Zebua (2017), minat generasi muda terhadap tradisi lompat batu menurun sebesar 20% dalam satu dekade terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda lebih tertarik dengan gaya hidup modern dan kurang peduli terhadap tradisi leluhur. Selain itu, regenerasi pelaku tradisi menjadi masalah yang mendesak, mengingat jumlah pemuda yang

mampu melakukan lompat batu menurun drastis. Penelitian Waruwu (2018) mengungkapkan bahwa jumlah pemuda yang terlibat dalam tradisi lompat batu menurun sebesar 35% dalam 15 tahun terakhir, yang mengancam keberlangsungan tradisi ini di masa depan. Seiring berjalanya waktu dan perkembangan zaman, Tradisi Hombo Batu masih dapat bertahan dan dapat ditemui pada masyarakat Nias Selatan, namun telah terjadi pergeseran fungsi dalam tradisi *Hombo Batu* tersebut.

Kendala dalam Mempertahankan Keaslian *Hombo Batu*

Hombo Batu di Desa Bawamataluo terletak pada tarik-menarik antara pelestarian nilai budaya dan tuntutan pariwisata. Hombo Batu yang pada awalnya merupakan praktik sakral sebagai bagian dari sistem sosial, pendidikan keberanian, dan legitimasi kedewasaan laki-laki Nias, kini mengalami pergeseran makna akibat intensitas interaksi dengan aktivitas wisata. Pergeseran tersebut ditandai dengan perubahan konteks pelaksanaan, frekuensi pertunjukan, serta orientasi yang semakin mengarah pada kepuasan pengunjung. Dalam perspektif masyarakat lokal, khususnya pelompat batu, praktik Hombo Batu menghadapi keterbatasan regenerasi, minimnya pemahaman nilai filosofis di kalangan generasi muda, serta tekanan ekonomi yang mendorong komodifikasi tradisi. Sementara itu, penatua adat memandang bahwa lemahnya kontrol adat dan berkurangnya kepatuhan terhadap norma tradisional menyebabkan praktik Hombo Batu cenderung disesuaikan dengan kebutuhan tontonan, sehingga mengurangi kesakralan dan keasliannya. Di sisi lain, pengunjung wisata umumnya memandang Hombo Batu sebagai atraksi visual dan simbol eksotisme budaya, tanpa pemahaman mendalam terhadap makna sosial dan historis yang melekat di dalamnya.

Peran Pemerintah dan Stakeholder dalam Pengembangan Wisata Berkelanjutan

Peran pemerintah dan stakeholder dalam pengembangan wisata berkelanjutan bahwa pendapat keempat informan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pemerintah, pemangku adat, masyarakat lokal, dan stakeholder pariwisata lainnya. Peran pemerintah dinilai penting dalam penyediaan infrastruktur, regulasi, promosi, serta dukungan pendanaan, namun implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan koordinasi lintas sektor dan belum optimalnya pelibatan masyarakat adat secara substantif dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

Di sisi lain, masyarakat lokal terutama pelompat batu dan penatua adat—memegang peran sentral dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya Hombo Batu sebagai warisan tradisi yang sakral dan bermakna simbolik. Hombo Batu tidak semata dipandang sebagai atraksi wisata, melainkan sebagai representasi identitas budaya dan sistem nilai masyarakat Bawamataluo. Ketika pengembangan pariwisata lebih menekankan aspek komersialisasi tanpa

memperhatikan konteks budaya, muncul kekhawatiran akan terjadinya pergeseran makna dan degradasi nilai adat.

Perubahan Nilai-Nilai Tradisional Akibat Komersialisasi

Komersialisasi telah mengubah struktur nilai tradisional pelompat batu secara signifikan, baik dalam ranah makna, praktik ritual, maupun relasi sosial dalam komunitas. Nilai-nilai yang semula tertanam dalam kerangka sakral, kolektif, dan proses transgenerasional kini mengalami pergeseran menuju orientasi ekonomi dan pertunjukan publik. Komersialisasi memposisikan tradisi sebagai komoditas budaya yang dipertontonkan untuk menarik wisatawan, sehingga pengalaman pelompat batu tidak lagi semata-mata menjadi ritual kebudayaan yang dilandasi kesakralan, tetapi juga menjadi produk visual yang dapat dikonsumsi.

Dampaknya, nilai-nilai tradisional mengalami distorsi, terutama dalam aspek sakralitas dan tujuan ritual. Pelaksanaan pelompatan yang semula berorientasi pada penghormatan adat kini kerap diselaraskan dengan kebutuhan jadwal, durasi, dan penampilan demi daya tarik wisata. Hal ini menyebabkan pelompat batu dan masyarakat adat cenderung menegosiasikan kembali makna tradisi untuk menjaga keberlanjutan ekonomi.

Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hombo Batu

Partisipasi masyarakat Desa Bawamataluo dalam pelestarian Hombo Batu menunjukkan keterlibatan kolektif yang berkelanjutan antara unsur adat, pelaku budaya, dan masyarakat lokal dalam konteks pariwisata. Hombo Batu tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya dan identitas sosial masyarakat Nias, tetapi juga dikelola sebagai daya tarik wisata yang memiliki nilai ekonomi dan simbolik. Keterlibatan ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai adat dan tuntutan pariwisata.

Upaya Menjaga Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi

Upaya menjaga kearifan lokal Hombo Batu di Desa Bawamataluo berlangsung melalui proses negosiasi yang dinamis antara nilai tradisional dan tuntutan modernisasi. Partisipasi masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi adaptif untuk mempertahankan identitas lokal di tengah meningkatnya perhatian wisata.

Hombo Batu tidak lagi semata dimaknai sebagai ritus budaya internal, melainkan juga sebagai atraksi yang dikonstruksi ulang melalui ekspektasi pengunjung. Dalam perspektif tourist gaze, praktik pelestarian ini dipengaruhi oleh cara wisatawan memandang, menilai, dan mengonsumsi budaya lokal, sehingga mendorong masyarakat untuk menampilkan Hombo

Batu secara selektif sesuai dengan citra yang diharapkan (Urry & Larsen, 2011). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal di Bawamataluo tidak bersifat statis, melainkan merupakan hasil interaksi antara kesadaran kolektif masyarakat adat dan tekanan simbolik dari gaze wisatawan, yang secara bersamaan berpotensi memperkuat sekaligus menggeser makna autentik Hombo Batu.

Strategi Promosi dan Pengembangan Wisata Budaya *Hombo Batu*

a. Pelestarian Budaya Secara Berkelanjutan

Penatua adat menegaskan bahwa pelestarian Hombo Batu tidak hanya berfokus pada pelompatan batu itu sendiri, melainkan juga seluruh nilai adat dan budaya yang menyertainya. Oleh karena itu, semua pihak baik pemerintah, sekolah, gereja, maupun masyarakat umum harus bersatu dalam menjaga dan melestarikan budaya ini agar tetap hidup dan tidak hilang ditelan zaman. Budaya harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya simbol tertulis atau alat promosi wisata. Dengan upaya bersama dan kesadaran kolektif, budaya Nias diharapkan akan tetap lestari dan dibanggakan oleh generasi penerus sampai kapan pun.

b. Promosi Melalui Media Digital

Saat ini media digital memiliki peranan yang sangat penting dalam menyebarkan kebudayaan lokal. Karena perputaran informasi yang sangat cepat, penyebaran informasi menjadi sangat mudah diakses terutama oleh kaum muda yang senang menghabiskan waktu dan minat mereka di bidang media ini. Untuk menarik minat pengguna muda, diperlukan kreatifitas dan kemasan promosi yang menarik dengan tetap mengedepankan unsur budaya tradisional. Teknologi digital sudah jadi bagian dari kehidupan dan menjadi dasar kebutuhan bagi banyak orang. Saat ini yang harus dilakukan adalah bagaimana tetap bisa menempatkan kebudayaan di tengah kondisi tersebut.

c. Pelaksanaan Festival Tahunan

Festival berasal dari bahasa latin yang berasal dari kata dasar Festa atau pesta dalam bahasa Indonesia, festival biasanya berarti sebuah pesta yang diadakan dalam rangka untuk memperingati sesuatu, atau bisa juga pesta diartikan sebagai hari perayaan gembira yang digelar dalam rangka memperingati hari peristiwa- peristiwa penting yang bersejarah, atau pesta rakyat salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah sektor pariwisata. Pengembangan sektor pariwisata yang baik dapat menarik wisatawan, baik domestik maupun asing. Hal ini berdampak pada perekonomian baik secara langsung maupun tidak langsung

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksistensi Tradisi Hombo Batu dalam peningkatan kunjungan wisatawan di Desa Bawamataluo, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini masih memiliki peran yang sangat kuat sebagai daya tarik wisata budaya. Tradisi Hombo Batu tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya leluhur, tetapi juga menjadi identitas lokal yang membedakan Desa Bawamataluo dari destinasi wisata lainnya.

Selanjutnya, terkait strategi peningkatan kunjungan wisatawan, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya secara berkelanjutan menjadi fondasi utama. Pelestarian ini dilakukan melalui pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, perawatan sarana pendukung, serta pelaksanaan tradisi secara konsisten sesuai dengan adat istiadat setempat. Selain itu, strategi promosi melalui media digital terbukti efektif dalam memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan daya tarik desa wisata, khususnya di era teknologi dan media sosial saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, B. I. W. (2024). Festival alunan budaya sebagai media mempertahankan eksistensi budaya lokal (Studi kasus komunikasi pemasaran pada Festival Alunan Budaya di Desa Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur).
- Ayuni, P. (2022). *Peran generasi muda dalam pelestarian budaya ritual Nggua Bapu: Kede Kole Suku Lio* [Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik].
- Choirunnisa, I., & Karmila, M. (2021). Strategi pengembangan pariwisata budaya: Studi kasus kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selembung. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2). <https://doi.org/10.30659/jkr.v2i1.20446>
- Giawa, A. (n.d.). Lompat batu Nias sebagai ikon pemersatu masyarakat Nias Desa Bawamataluo menurut perspektif relasionalitas Armada Riyanto. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.24198/jkr.v5i1.43518>
- Harefa, A., et al. (n.d.). Pelestarian Desa Bawamataluo di Kepulauan Nias sebagai destinasi wisata. <https://doi.org/10.32315/ti.7.h065>
- Harefa, D. (2025). Hombo batu: The tradition of South Nias that teaches courage and cooperation. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 4(1), 75. <https://doi.org/10.57094/faguru.v4i1.2454>
- Jayanti Lase, I., et al. (2021). Pergeseran fungsi tradisi Hombo Batu pada masyarakat Nias Selatan.
- Laoli, Y. (2022). Persepsi masyarakat terhadap komersialisasi tradisi lompat batu. *Jurnal Sosiologi*, 7(2), 189–204.
- Maru'ao, D. (2020). *Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Hombo Batu di Desa Bawamataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].

- Mawa, J. (2021). Mempertahankan eksistensi budaya lokal di tengah arus globalisasi melalui pelestarian tenun ikat Lipa Dhowik di Kelurahan Mbay II. *Journal of Social and Cultural Anthropology*.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pane, P. A., et al. (2024). Lompat batu sebagai daya tarik wisata: Potensi ekonomi dan tantangan pelestariannya.
- Sihombing, B., & Halawa, J. (2021). Pengembangan lompat batu (Hombo Batu) sebagai objek dan daya tarik wisata di Desa Bawamataluo Kabupaten Nias Selatan. *Pelita*, 2(2). <https://doi.org/10.51742/pelita.v2i2.419>
- Siregar, A. Z., & Syamsudin. (2015). Tradisi Hombo Batu di Pulau Nias: Satu media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *South-East Asian Journal of Sports & Health Education*.
- Tafonao, A., et al. (2015). An analysis on the meaning in Hombo Batu culture in Bawamataluo Village, Teluk Dalam. *Journal of Indonesian and Business Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.21067/jibs.v2i2.1144>